

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG  
DENGAN METODE LATIHAN SISWA KELAS II  
SD NEGERI 016 KECAMATAN PEKANBARU KOTA  
KOTA PEKANBARU**

**Marwati**  
081 365 781 170  
SD Negeri 125 Pekanbaru

**ABSTRACT**

*The background of this study is the low ability students in writing upright continued. This is evidenced by the acquisition of student learning outcomes about the erect continued writing only obtained a score of 65.83. It is caused by: (a) the lack of training provided to student teachers; (b) teachers was minimal provide supporting books; (c) the lack of interest of the students to receive materials continued upright posts; (d) the teacher has not found the right technique or method in presenting the material. Based on this, researchers applied the training methods with the aim of improving writing skills upright continued. This research is a class act who performed at SD Negeri 16 Kecamatan Pekanbaru. The results of this study indicate that the ability of students has increased, this is evidenced by: (a) in the first cycle of activity for teachers to get a score of 39 (65.00%), the second cycle teachers' scores obtained was 51 (85.00%). While the student activity data in the first cycle obtained a score of 39 (65.00%), the second cycle score obtained by the students was 51 (85.00%); and (b) in the first cycle the average ability of students to write concatenated upright is 72.5 with enough categories. In the second cycle the average ability of students to write upright continued to rise to 81.5 in both categories.*

**Keywords:** *upright continued writing skills, training methods*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam komunikasi sehari-hari kita memerlukan bahasa sebagai medium karena memberikan kemungkinan yang sangat luas bila dibandingkan cara-cara yang lain seperti gerak-gerik, isyarat, dan sebagainya.

Sarana komunikasi yang paling efektif dalam pergaulan sosial adalah bahasa. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan bila dibandingkan dengan sarana-sarana lain. Kemampuan berbahasa Indonesia disekolah dasar terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yakni

mendengar, berbicara, menulism dan membaca.

Dalam belajar bahasa dan kegiatan berbahasa ke empatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat antara menulis dan membaca merupakan suatu keguaitan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Antara menulis dan berbicara keduanya sama-sama keterampilan berbahasa aktif produktif (penulis dan pembicara berperan sebagai menyampaikan pesan kepada pihak lain). Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif serta penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan seseorang serta banyak manfaatnya yaitu menyambung kecerdasan,

menyambung daya inisiatif, dan kreativitas, menimbulkan keberanian serta mendorong kemauan, dan kemampuan menyimpulkan informasi.

Menulis merupakan keterampilan yang terakhir dikuasai seseorang. Hal ini dapat dimaklumi karena keterampilan menulis ini baru dapat dikuasai setelah seseorang terampil menyimak, mampu berbicara, dan terampil membaca. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki manusia. Banyak aktivitas kehidupan yang membutuhkan pernyataan dalam bentuk tertulis. Seorang pengusaha membutuhkan keterampilan menulis karena ia banyak berhadapan dengan surat menyurat baik surat niaga maupun surat dinas. Demikian juga halnya dengan seorang dokter ia akan menuliskan resep untuk pasiennya untuk ditebus di apotek yang dirujuknya.

Melihat betapa pentingnya kemampuan menulis bagi setiap orang, maka diperlukan suatu upaya agar kemampuan seorang menjadi baik. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang belum terampil menulis sebagai ajang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tertulis. Ketidakmampuan seseorang dalam menulis dapat dilihat dari berbagai kelemahan yang ditunjukkan, seperti sulitnya seseorang menemukan ide yang akan dikembangkan menjadi tulisan. Minim dan dangkalnya hasil tulisan yang dihasilkan seseorang. Di samping itu, banyaknya kesalahan penggunaan bahasa, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penulisan singkatan serta penulisan akronim dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman mengajar sehari-hari masih banyak penulis jumpai siswa kelas tinggi yang belum tepat menulis tegak bersambung. Peneliti sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran bahasa indonesia berkeinginan untuk melakukan berbagai upaya meningkatkan kemampuan

menulis siswa yang peneliti ajar. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis siswa. Menurut Kurikulum Tingkat Satu Pendidikan (KTSP) pembelajaran penulisan huruf tegak bersambung merupakan salah satu materi pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas II sekolah dasar. Materi pembelajaran tersebut dicantumkan dalam kompetensi dasar yakni 4.2 menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan huruf kapital dan tanda titik.

Berdasarkan kompetensi dasar terdahulu penulis telah menerapkan indikator pembelajaran yakni (1) menuliskan kalimat sederhana dengan tulisan tehak bersambung indikator tersebut telah diajarkan didalam pembelajaran pada semester I tahun pelajaran 2008/ 2009 di kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota Kota Pekanbaru. Berdasarkan pengamatan dan tes awal yang penulis lakukan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana dengan tulisan huruf tegak bersambung siswa kelas II SD 016 Kecamatan Pekanbaru Kota masih tergolong rendah, yakni rata-rata nilai 65,83 berarti belum mencapai KKM, sedangkan KKM yang dikehendaki 70.

Berdasarkan data jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung perbaikan pebelajaran sudah layak dilakukan. Namun demikian, penulis sebagai guru perlu mengungkapkan berbagai kelemahan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung yakni : (a) kurangnya latihan yang diberikan guru kepada siswa; (b) guru sangat minim menyediakan buku-buku penunjang; (c) kurangnya minat siswa untuk menerima materi tulisan tegak bersambung; (d) guru belum menemukan teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi.

Kehadiran penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi salah satu pencegahan dan perbaikan dari rendahnya kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II SD N 016 Kecamatan Pekanbaru Kota. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung dengan Metode Latihan Siswa Kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru”. Pemilihan tulisan tegak bersambung sebagai objek penelitian ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian pada sekolah dasar tepatnya kelas II. Pemilihan keterampilan menulis karena kemampuan menulis sangat rendah. Sedangkan penetapan kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota karena penulis mengajar di sekolah tersebut. Peneliti tidak yakin akan menghasilkan sesuatu dengan baik jika tidak ada koordinasi yang baik dengan pihak yang lain. Dengan mengambil kelas tempat kita mengajar sangat memungkinkan peneliti melaksanakan penelitian secara maksimal karena tidak ada kendala berkaitan dengan waktu pelaksanaan tindakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru?” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis tegak bersambung dengan metode latihan siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Kota, Kota Pekanbaru.

Berbicara tentang menulis, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alai medianya (Suparno dan Yunus dalam Slamet 2007). Pendapat ini menyatakan bahwa dengan menulis dapat terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggunakan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Muhlisoh dalam Tarigan 1986). Menulis adalah proses membuat atau menyampaikan pendapat atau pesan dengan menggunakan bahasa dalam bentuk tertulis.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dengan tulisan dapat terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca. Kemampuan menulis merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara tertulis yang dimulai dari yang sederhana ke yang sukar. Komunikasi secara tertulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar informasi yang diterima atau diberikan dapat dipahami dan komunikasi berjalan lancar.

Menurut Sinaga dan Charlina (2007) "Menulis merupakan alat komunikasi yang tidak terjadi secara langsung." Hal ini dapat dipahami bahwa ketika kegiatan menulis berlangsung antara penulis dengan pembaca tidak berada dalam situasi dan kondisi yang sama. Demikian juga selanjutnya, ketika tulisan tersebut telah selesai dan dibaca orang lain, antara penulis dan pembaca tidak bertatap muka langsung.

Menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks (Heaton dalam Slamet 2007). Oleh sebab itu, keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah (Syafi'e dalam Slamet 2007). Dengan melatih siswa secara terus-menerus dimulai dari kelas rendah maka siswa akan terbiasa dan terampil dalam menulis sampai kelas tinggi nantinya, terutama menulis tegak bersambung. Keberhasilan dalam mengikuti kegiatan di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menulis. Keterampilan menulis juga memegang peranan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menulis

sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat, manusia memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, membaca catatan atau mengisi formulir.

Pelajaran menulis mencakup: (1) menulis dengan tangan, (2) mengeja, dan (3) menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga dengan menulis permulaan. Menulis terkait erat dengan membaca. Maka pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas permulaan sekolah dasar disebut juga pelajaran membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan beberapa poin tersebut di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian menulis adalah upaya menyampaikan pesan atau sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan, pikiran kepada orang lain melalui wacana tulisan.

Manfaat menulis dapat meningkatkan kecerdasan mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas serta mendorong tumbuhnya keberanian, kemauan dan kemampuan mengumpikan informasi (Leo, 2006). Dengan menulis seseorang akan menjadi cerdas berkegiatan serta berani dan mempunyai kemampuan dalam mengeluarkan berbagai gagasan. Menulis juga dapat mengenali diri dan potensi diri, serta terlatih mengembangkan berbagai gagasan dan dapat menyerap, mencari serta menguasai informasi dan mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Betapa banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari menulis maka tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak suka dengan menulis. Ketidaksukaan menulis tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa atau pengalaman

belajar yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri.

Seorang penulis harus mengetahui dengan jelas tujuan penulisan yang diinginkannya. Menurut (Faizah dan Hermanto, 2007) tujuan menulis adalah menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, menjelaskan sesuatu, menggambarkan sesuatu yang berupa hal atau kejadian, dan mengekspresikan perasaan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan ide-ide dan saran kepada orang lain dengan menggunakan tutur kata yang dapat mempengaruhi hati dan perasaan si pembaca. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran, perasaan, karena dengan tulisan dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, dkk. 1997). Dari pendapat di atas, tujuan menulis adalah agar seorang penulis dapat melukiskan lambang-lambang garafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan, pengertian terhadap simbol-simbol tersebut.

Menulis merupakan suatu proses pembelajaran. Sebagai suatu proses pembelajaran tentu saja kemampuan menulis yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Perkembangan menulis lanjut berbeda dengan kemampuan menulis siswa SLTP. Kemampuan seseorang yang belajar dengan serius akan berbeda dengan kemampuan seseorang yang tidak belajar dengan serius. Sebelum masuk sekolah anak sering mencoret-coret berbagai media datar yang dilihatnya seperti kertas, buku, dinding, dan sebagainya. Munculnya kegiatan mencoret-coret ini awal dari kemampuan dan kemauan anak pada keterampilan menulis. Ada beberapa jenis dalam kegiatan menulis yaitu: (a) menulis permulaan; (b) menulis tegak bersambung.

Menulis ialah suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan satu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain atau pembaca, sehingga terjadilah komunikasi tidak langsung di antara penulis dan pembaca (Muchlisoh, 1993). Dalam kegiatan pembelajaran tentang menulis terlihat banyak sekali jenis-jenis menulis di antaranya adalah (a) menulis permulaan, (b) menulis ejaan, (c) menulis prosa, (d) menulis surat, (e) menulis formulir, (f) menulis paragraf, (g) menulis judul karangan dan kerangka karangan, (h) menulis karangan puisi, (i) menulis laporan, (j) menulis telegram, (k) menulis teks pidato, dan (l) menulis karang drama.

Sebagaimana kita ketahui menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai orang melalui proses pembelajaran bukan dengan proses pemerolehan. Artinya keterampilan menulis yang dikuasai seseorang tentu saja melalui beberapa tingkatan. Tingkatan kemampuan menulis umum didengar adalah kemampuan menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan adalah pelajaran keterampilan menulis yang diperkenalkan pada kelas rendah sekolah dasar. Pada menulis permulaan siswa dituntut mampu menggerakkan motorik halus dan kasar untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan. Dalam menulis permulaan siswa dituntut mampu menebalkan huruf dan menjiplak atau mencontoh suatu tulisan yang sudah ada.

Menulis permulaan juga merupakan menulis tentang dasar-dasar daripada pembelajaran menulis. Artinya pengenalan awal tentang menulis. Menulis permulaan diajarkan untuk kelas I dan kelas II atau kelas rendah. Aspek menulis permulaan (1) mengenal huruf, (2) ketepatan menulis huruf, (3) penggunaan tanda baca, (4) terampil menulis kalimat sederhana, dan (5) terampil menulis tegak bersambung.

Jenis-jenis menulis permulaan, yaitu:

1. *Scribble on the page* yaitu membuat goresan pada kertas. Dalam tahap ini, anak membuat gambar atau huruf yang terpisah.
2. *Copy word* yaitu mencontoh huruf. Pada masa ini anak mulai tertarik mencontoh huruf-huruf seperti kata mama, papa, dan sebagainya.
3. *Invented spelling* yaitu belajar mengeja. Pada masa ini anak belajar menuliskan kata dan mengeja apa yang telah dituliskannya (Felman dalam Dhenie dkk, 2005).

Menurut Morrow (dalam Dhenie dkk 2005) membagi kemampuan menulis permulaan anak menjadi enam tahapan sebagai berikut:

1. *Writing via drawing* yaitu menulis dengan cara menggambar.
2. *Writing via scribbling* yaitu menulis dengan cara menggores. Anak sering mencoret dari arah kiri ke kanan seakan mencontoh tulisan orang dewasa.
3. *Writing via making better-like form* yaitu menulis dengan cara membuat bentuk huruf.
4. *Writing via reproducing well-learned unit or letter stings* yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf unit yang sudah baik. Anak mulai menulis huruf-huruf dengan mencontoh misalnya mencoba menuliskan namanya.
5. *Writing via invented spelling* yaitu menulis dengan cara mengeja satu persatu.
6. *Writing via conventional spelling* yaitu menulis dengan cara mengeja langsung. Pada tahap ini anak telah mengeja secara benar baik dari segi susunan maupun ejaannya.

Menulis tegak bersambung adalah huruf demi huruf yang dirangkai menjadi satu kalimat yang mempunyai arti ditulis

tegak lurus tidak miring. Menulis tegak bersambung ini diajarkan kepada siswa mulai dari kelas rendah sebagaimana mengajar menulis permulaan.

Menurut penjelasan (Mustafa dan Buchari, 2006) metode latihan (metode *training*) merupakan suatu cara menghadirkan pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Menurut Roestiyah (2008) metode latihan adalah suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dalam kegiatan belajar-mengajar penggunaan metode latihan akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Penggunaan metode latihan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan pada keterampilan membaca dan menulis. Metode latihan dapat juga digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Salah satu kelebihan dari metode latihan adalah memperoleh kecakapan motoris seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat. Dengan melatih siswa secara terus menerus di dalam kegiatan belajar mengajar terutama menulis maka siswa akan terampil dan terbiasa menulis dengan baik.

Penelitian yang relevan dengan penulis adalah yang dilakukan oleh Rislana (2008). Penelitian tersebut berjudul Tingkat Kemampuan Menulis Kalimat sederhana di Sekolah Dasar Negeri 004 Kota Kumbu Kecamatan Hulu Kuantan. Penelitian tersebut mengungkapkan tentang kalimat sederhana. Persamaan dari penelitian tersebut adalah kemampuan menulis kalimat sederhana.

Penelitian yang relevan juga yang telah dilakukan oleh Nurisah (2007). Penelitian tersebut berjudul Peningkatan Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital dalam Kalimat melalui Teknik Latihan

Siswa Kelas III SD Negeri 005 Batu Gajah Air Molek Kecamatan Pasir Penyut Kabupaten Indragiri Hulu. Persamaannya adalah tentang penggunaan huruf kapital dalam kalimat. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti membahas penggunaan huruf kapital dalam penulisan tegak bersambung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini adalah penulis mengajar di sekolah tersebut penulis ingin mengetahui kemampuan siswa kelas II dalam menulis tegak bersambung. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2008 sampai bulan April 2009.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota. Dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti menggunakan dua alasan yaitu berupa tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk menjaring data berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung, sedangkan teknik nontes adalah teknik yang digunakan peneliti dalam rangka menilai keberhasilan dan kurangberhasilan proses belajar-mengajar. Menjaring data dengan teknik tes dengan cara meminta siswa mengerjakan tugas yang telah disiapkan. Pemberian tugas ini selalu berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan teknik nontes dalam rangka menjaring data penelitian yaitu peneliti dan observer melakukan pengamatan serta mencatat hal-hal yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung, peneliti menggunakan tes hasil belajar. Adapun penilaian tulisan tegak bersambung

oleh siswa memuat tiga aspek yaitu: (a) ketepatan penulisan huruf dalam kalimat; (b) ketepatan penggunaan huruf tegak bersambung; (c) penggunaan tanda titik.

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi terhadap skor siswa mengacu pada interval skor penilaian.

**Tabel 1. Interval Kategori Kemampuan Menulis Tegak Bersambung**

No	Interval (%)	Kategori
1	85 - 100	Baik Sekali
2	75 - 84	Baik
3	60 - 74	Cukup
4	40 - 59	Kurang
5	0 - 39	Gagal

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa mencapai 70 % dari hasil tes atau nilai 70. Untuk mengukur ketuntasan individu penulis menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Benar}}{\text{Jumlah Skor Keseleruhan}} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80 % dari seluruh siswa mampu menulis tegak bersambung dengan nilai minimal 70 maka kelas tersebut dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi. Aktivitas siswa pada lembar observasi, setiap siswa melakukan aktivitas diberi kode 1, sedangkan siswa yang tidak melakukan aktivitas diberi kode 0. Peneliti menetapkan indikator dalam menentukan hasil belajar siswa adalah 70 untuk masing-masing siswa, sedangkan indikator klasikal adalah 80 % siswa mendapat nilai 70, baru dianggap berhasil. Artinya setiap siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai 70. Dengan demikian, nilai ketuntasan belajar minimal siswa adalah 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung melalui metode latihan. Adapun deskripsi pelaksanaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Prosedur Penelitian Siklus I

Setelah menganalisis hasil tes awal, telah diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis tegak bersambung tersebut yaitu dengan metode latihan. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I langkah-langkah yang harus dilakukan adalah: (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berdasarkan pada silabus dengan kegiatan inti mencerminkan penggunaan metode latihan agar siswa dapat menulis tegak bersambung dengan tepat; (b) mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan saat pelaksanaan pengajaran; (c) menyiapkan dan membuat lembaran observasi untuk mencatat aktivitas sikap dan cara berinteraksi, serta bagaimana cara siswa memperoleh hasil belajar; (d) menyediakan lembaran tes dan format penilaian; (e) kemampuan menulis tegak bersambung pada format penilaian; dan (f) menyediakan lembaran catatan

harian guru yang berisi tentang catatan perkembangan belajar siswa yang selalu diamati oleh peneliti.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus I ini dilakukan pada Rabu 14 Januari 2009 pada jam keempat dan kelima pada pukul 12.20 sampai 13.20 WIB. Keterampilan berbahasa yang diajarkan saat itu adalah keterampilan menulis tepatnya menulis tegak bersambung. Siswa diharapkan mampu menulis tegak bersambung dengan tepat. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses belajar mengajar. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada kegiatan awal ada beberapa hal yang peneliti lakukan yaitu membuka pelajaran dengan cara menanyakan keadaan siswa pada saat itu. Berikutnya peneliti mengkondusifkan suasana kelas dengan cara menyuruh siswa duduk di tempat masing-masing. Setelah itu siswa diajak bernyanyi. Kemudian melakukan apersepsi yaitu menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang materi pembelajaran kepada siswa yaitu menulis tegak bersambung. Kemudian guru memperagakan huruf tegak bersambung yang ditulis pada karton, selanjutnya guru memberikan contoh cara penulisan huruf tegak bersambung yang tepat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti. Guru menyuruh beberapa siswa secara bergantian menulis kalimat yang didiktekan guru dengan tulisan tegak bersambung dipapan tulis. Guru memberikan latihan kepada siswa 5 buah kalimat sederhana yang ditulis dengan tulisan tegak bersambung. Siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru di buku latihan. Guru membimbing siswa saat mengerjakan latihan menulis tegak bersambung. Guru mengawasi dan

mengontrol siswa ketika mengerjakan latihan. Guru memberikan motivasi kepada siswa saat mengerjakan latihan. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Guru mengajak siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.

Pada kegiatan ini guru dan siswa merefleksikan pembelajaran menulis tegak bersambung untuk pembelajaran yang akan datang.

### **c. Observasi dan Evaluasi**

Adapun observasi dan evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: observasi aktivitas belajar guru dan siswa.

### **d. Refleksi**

Refleksi dilakukan sebagai acuan dan tindak lanjut untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Berdasarkan setiap tahapan pada siklus I ini, diperoleh refleksi sebagai berikut : guru telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya, hanya saja pada hasil observasi guru pada siklus I ini guru hanya memperoleh rata-rata 76,6 dengan kategori baik. Untuk itu, pada siklus II guru akan terus meningkatkan aktivitas pembelajaran. Demikian juga dengan aktivitas siswa. Pada siklus II siswa akan terus dimotivasi agar hasil evaluasi yang dicapai lebih memuaskan.

Berdasarkan hasil evaluasi menulis tegak bersambung siklus I ini, setiap aspek penilaian yang diperoleh siswa belumlah menunjukkan hasil yang optimal. Hasil ini dapat dilihat pada rata-rata aspek ketetapan penulisan huruf tegak bersambung (sebagian besar tepat) rata-rata penulisan huruf kapital (sebagian kecil tepat) dan penggunaan tanda titik (sebagian besar tepat). Dengan demikian, pada siklus II guru akan menjelaskan lebih rinci lagi mengenai ketiga aspek tersebut agar terjadi peningkatan pada siklus berikutnya. Hanya 16 orang siswa yang dapat menuntaskan kompetensi pembelajaran. Oleh karena itu,



bagi siswa yang belum menuntaskan kompetensi pembelajaran akan diberikan remedi dan siswa yang sudah menuntaskan kompetensi pembelajaran akan diberikan pengayaan. Bentuk remedi bagi siswa yang belum menuntaskan kompetensi pembelajaran adalah dengan memberikan bimbingan menulis tegak bersambung di luar jam sekolah, sedangkan untuk pengayaan, setiap siswa akan dibimbing lagi agar setiap aspek penilaian menulis tegak bersambung tersebut dapat terus ditingkatkan.

## 2. Prosedur Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I, perlu dilakukan siklus selanjutnya. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung dengan metode latihan. Peneliti melakukan berbagai langkah yang dibuat sebagai rencana pelaksanaan tindakan kedua (siklus II).

### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus II difokuskan pada perbaikan dari kelemahan yang telah dijumpai pada siklus I. Langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah: (a) merevisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus dengan kegiatan inti mencerminkan penggunaan metode latihan; (b) mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan saat pelaksanaan pembelajaran; (c) menyiapkan dan membuat lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa, sikap, dan cara berinteraksi serta bagaimana cara siswa memperoleh hasil belajar; (d) menyediakan lembar tes dan format penilaian; (e) kemampuan menulis tegak bersambung pada format penilaian; dan (f) menyediakan lembar catatan harian guru yang berisi tentang catatan perkembangan belajar siswa yang selalu diamati oleh peneliti.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilakukan pada Sabtu, 14 Februari 2009 pada jam pelajaran ke-1 dan ke-2 yaitu dari pukul 10.10 sampai 11.20 WIB. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses belajar mengajar. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus.

Pada kegiatan awal ini peneliti membuka pelajaran dengan cara menanyakan keadaan siswa pada saat itu, berikutnya peneliti mengkondusifkan suasana kelas dengan cara menyuruh siswa duduk di tempat masing-masing. Setelah itu siswa diajak bernyanyi, kemudian melakukan apersepsi yaitu menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Setelah kegiatan awal pembelajaran, guru melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti ini dimulai oleh guru sebagai berikut : (a) guru menjelaskan kembali tentang materi pembelajaran; (b) guru memperagakan huruf tegak bersambung yang ditulis pada karton; (c) guru memberikan contoh cara penulisan huruf tegak bersambung yang tepat; (d) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti; (e) guru menyuruh beberapa siswa secara bergantian menulis kalimat yang ditekankan guru dengan tulisan tegak bersambung; (f) guru memberikan latihan kepada siswa 5 buah kalimat sederhana yang ditulis dengan tulisan tegak bersambung; (g) siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru dibuku latihan; (h) guru membimbing siswa saat mengerjakan latihan menulis tegak bersambung; (i) guru mengawasi dan mengontrol siswa ketika mengerjakan latihan; (j) guru memberikan motivasi kepada siswa saat mengerjakan latihan; (k) guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa; dan (l) guru mengajak siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.

Pada kegiatan akhir ini guru dan siswa merefleksikan pembelajaran menulis tegak bersambung untuk pembelajaran yang akan datang.

### c. Observasi dan Evaluasi

Adapun observasi dan evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: observasi aktivitas belajar guru dan siswa.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II guru merefleksikan hal-hal sebagai berikut: Kemampuan menulis tegak bersambung kelas II SDN 016 Kecamatan Pekanbaru Kota meningkat. Hal ini ditunjukkan pada rata-rata evaluasi menulis tegak bersambung siswa memperoleh nilai 81,5 dengan kategori baik. Untuk ketepatan penulisan huruf tegak bersambung, penggunaan huruf kapital dan tanda titik dalam menulis tegak bersambung juga meningkat dibandingkan dengan siklus I.

Proses pelaksanaan tindakan kelas sudah dapat dilakukan dengan baik oleh guru. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II observasi

aktivitas guru meningkat persentasenya menjadi 96,00% dan aktivitas siswa juga meningkat menjadi 85,70%. Bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan kompetensi pembelajaran, guru memberikan remedi sebelum jam masuk sekolah. Dalam remedi ini, siswa diminta menulis tegak bersambung di perpustakaan dengan bimbingan guru. Remedi diletakkan pada aspek yang belum dikuasai siswa tersebut.

Berdasarkan ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa pada siklus II ini, yakni telah mencapai 91,66 % dengan nilai 75 keatas, maka penelitian ini dihentikan sampai dengan siklus II.

## B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas melalui metode latihan, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung.

### 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I belum maksimal, hasil observasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II**

Uraian	Jumlah Skor	Perolehan Data	
		Persentase	Keterangan
Data Siklus I	46	76,67%	Baik
Data Siklus II	58	96,67%	Baik Sekali

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada data siklus I skor yang diperoleh guru adalah 39 dengan persentase 65,00% dengan kategori cukup. Pada siklus II skor yang diperoleh guru adalah 51 dengan persentase 85,00% dengan kategori baik sekali.

### 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas Siswa pada siklus I belum maksimal. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II**

Uraian	Perolehan Data		
	Jumlah Skor	Persentase	Keterangan
Data Siklus I	39	65,00%	Cukup
Data Siklus II	51	85,00%	Baik Sekali

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa data aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada data siklus I skor yang diperoleh siswa adalah 39 dengan persentase 65,00% dengan kategori cukup. Pada siklus II skor yang diperoleh

siswa adalah 51 dengan persentase 85,00% dengan kategori baik sekali.

### 3. Hasil Evaluasi Siswa

Adapun hasil evaluasi pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II**

Uraian	Skor		Rata-rata		Ketuntasan Klasikal	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Ketepatan Huruf Tegak Bersambung	35,00	39,62				
Penggunaan Huruf Kapital	27,50	31,87	72,50 (Cukup)	81,50 (Baik)	66,66	91,66
Penggunaan Tanda Titik	100	100				

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus I rata-rata hasil evaluasi siswa hanya mencapai 72,50 dengan kategori cukup. Untuk ketepatan penulisan huruf tegak bersambung, rata-rata siswa mencapai 35,00. Rata-rata penggunaan huruf kapital 27,50 dan rata-rata penggunaan tanda titik 100,00. pada siklus ini, hanya 16 orang siswa yang menuntaskan kompetensi pembelajaran. Dengan demikian ketuntasan klasikal adalah 66,66%. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru membuat catatan harian tentang situasi dan kondisi guru, siswa, dan lingkungan. Pada siklus I ini, kondisi guru berada dalam keadaan sehat begitu pula dengan seluruh siswa. Hanya saja, pada saat pembelajaran berlangsung perhatian siswa menjadi terbagi dengan adanya suara musik dari halaman sekolah, bersamaan kelas lain melakukan latihan menari siswa mengintip lewat kaca jendela atau ada yang berpura-pura ingin ke kamar kecil. Siswa tidak lagi berkonsentrasi melakukan aktivitas

pembelajaran sehingga hasil evaluasi menulis tegak bersambung belum mencapai hasil yang memuaskan.

Pada siklus II, hasil evaluasi siswa memperoleh rata-rata 81,5 dengan kategori baik. Untuk ketepatan penulisan huruf tegak bersambung, rata-rata siswa mencapai 39,62, rata-rata penggunaan huruf kapital 31,87, dan rata-rata penggunaan tanda titik 10. Pada siklus II ini, 22 orang siswa telah berhasil menuntaskan kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, ketuntasan klasikal adalah 91,66 %. Pada pelaksanaan siklus II ini, guru juga menulis catatan harian yang mencatat tentang kondisi guru, siswa dan lingkungan. Pada siklus II ini, penelitian diadakan saat cuaca cerah sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan jelas oleh guru. Kondisi guru pada saat itu berada dalam kondisi sehat, siswa pun demikian. Tidak hanya itu, siswa juga bersemangat mengikuti proses pembelajaran sehingga ketuntasan klasikal dapat tercapai sesuai

dengan KKM yang telah ditetapkan. Namun demikian, masalah ada 2 orang siswa yang belum tuntas pada siklus ini. Untuk itu, penulis melakukan remedi di luar jam sekolah dengan memberikan tugas menulis tegak bersambung yang dibimbing oleh guru.

#### 4. Perbandingan Hasil Belajar

Adapun data tentang perbandingan basil belajar pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Data Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Skor	Hasil Pembelajaran Siswa		
	Data Awal	Siklus I	Siklus II
40 - 59	7 (29,16%)	3 (12,50%)	0 (0,00%)
60 - 74	11 (45,83%)	5 (20,83%)	2 (8,30%)
75 - 84	6 (25,00%)	14 (58,33%)	15 (62,50%)
85 - 100	0 (0,00%)	2 (8,30%)	7 (29,16%)
Jumlah Siswa	24	24	24
Rata-rata	65,83	72,50	81,50
Kategori	Rendah	Cukup	Baik

Dari tabel perbandingan di atas diketahui bahwa persentase interval nilai siswa pada rentang nilai 85 – 100 dengan kategori baik sekali pada tes awal adalah 0 %, pada siklus I meningkat menjadi 8,3 % dan pada siklus II menjadi 29,16 %. Siswa memperoleh nilai dengan kategori baik sekali. Persentase rentang nilai antara 75-84 dengan kategori baik pada tes awal adalah 25 %, pada siklus I menjadi 58 % dan pada siklus II meningkat menjadi 62,5 %. Sedangkan persentase rentang nilai antara 60-74 dengan kategori cukup pada tes awal adalah 45,83 %, pada siklus I menurun menjadi 20,83 % dan pada siklus I menurun menjadi 8,3 %. Persentase rentang nilai antara 40-59 dengan kategori kurang pada tes awal 24,16 %, pada siklus I menurun 12,5 % dan pada siklus II menurun 0 %.

#### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung mengalami peningkatan melalui penerapan metode latihan. Setelah pelaksanaan tindakan selesai, maka dilakukan evaluasi untuk

mengukur kemampuan siswa, maka dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota dalam menulis tegak bersambung mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 65,83 pada tes awal dan setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 72,5 tergolong cukup. Siswa yang tuntas memperoleh nilai 70 secara individu berjumlah 16 orang (66,66%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 8 orang (33,33%). Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai 80%.

Pelaksanaan tindakan ini belum mencapai ketuntasan disebabkan pada pelaksanaan tindakan ini. Perhatian siswa terbagi dengan adanya suara musik dari halaman sekolah bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, kelas lain melakukan latihan menari sehingga siswa ada yang mengintip lewat kaca dan ada yang berpura-pura ingin ke kamar kecil. Hal ini menyebabkan pelaksanaan tindakan (siklus I) tidak berjalan dengan lancar.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II selesai dilakukan maka untuk mengukur kemampuan siswa dengan evaluasi. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus

II dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota dalam menulis tegak bersambung mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 65,83 pada tes awal, pada siklus I meningkat menjadi 72,5, dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 81,5 (baik). Siswa yang tuntas memperoleh nilai 70 secara individu berjumlah 22 orang (91,66 %) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 2 orang (8,33 %).

Berdasarkan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung kelas II SD Negeri 16 Kecamatan Pekanbaru Kota Pekanbaru.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan analisis data pada pembahasan di atas, simpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung dengan metode latihan siswa kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota. Hal ini dibuktikan oleh:

- a. Pada siklus I rata-rata kemampuan siswa menulis tegak bersambung adalah 72,5 dengan kategori cukup. Pada siklus II rata-rata kemampuan siswa menulis tegak bersambung meningkat menjadi 81,5 dengan kategori baik.
- b. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal belum dapat dikatakan tuntas, tetapi setelah dilaksanakan siklus II ketuntasan belajar siswa sudah berhasil diatasi dengan metode latihan.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran. Saran yang dimaksud adalah :

- a. Bagi para guru yang mengajarkan kemampuan menulis tegak bersambung, pembelajaran menggunakan metode

latihan dapat dijadikan salah satu alternatif.

- b. Bagi para guru yang mengajar kemampuan menulis tegak bersambung hendaknya menggunakan huruf yang benar, seperti penulisan huruf (a) bukan hurufnya yang dibesarkan gunakanlah huruf capital yang sebenarnya sesuai dengan EyD.
- c. Bagi penelitian lanjutan, penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung hendaknya dapat memperluas cakupan penggunaan huruf kapital dan tanda baca lebih besar dari cakupan aspek yang terdapat di dalam penelitian ini.
- d. Bagi penelitian lanjutan diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan untuk menentukan aspek metode dan teknik melalui metode latihan dalam rangka meningkatkan hasil belajar menulis tegak bersambung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhenie, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Faizah, Hasnah dan Hermendra. 2007. *Retorika*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Leo Shanty, Isnaini dkk. 2006. *Menulis*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Moeliono, Anton dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Mukhlisoh, dkk. 1993. *Pendidikan Bahasa 5*. Jakarta: Depdikbud
- Mustafa, Nur dan Buchari Mukhyor. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Nurisah. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital dalam Kalimat melalui Teknik Latihan %wa Kelas III SD Negeri 005 Batu Gajah Air Molek Kecamatan Pasir Peny Kabupaten Indragiri Hulu*.

- (Skripsi). Pekanbaru. Universitas Riau
- Rislan. 2008. Tingkat Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana di Sekolah Dasar Negeri 004 Kota Kumbu Kecamatan Hulu Kuantan. (Skripsi). Pekanbaru Universitas Riau
- Roetiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Sinaga, Mangatur dan Charlina. 2007. Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Slamet, Arif. 2007. Mengarang dan Menulis. Jogjakarta: BPFE
- Suriamiharja, dkk. 1997. Petunjuk Praktis Menulis. Depdikbud
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. Membaca sebagai Satuan Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa